

**Hubungan Konsumsi Dengan Kesejahteraan
Keluarga Menurut Konsep Masalahah
(Studi Pada Desa Pasir Belengkong Kabupaten Paser)**

Wahyu Kurniawan, Abdul Gafur, Joko Susilo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah konsumsi ada hubungan signifikan dengan kesejahteraan keluarga menurut konsep Masalahah pada desa Pasir Belengkong Kabupaten Paser. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Pasir Belengkong Kabupaten Paser. Hasil penelitian menggunakan analisis Chi Square dari program SPSS versi 20 dengan 87 responden yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi dengan kesejahteraan keluarga menurut konsep Masalahah di desa Pasir Belengkong. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin berlebihan melakukan kegiatan konsumsi maka semakin menurun kesejahteraan keluarga, dan sebaliknya semakin tidak berlebihan melakukan kegiatan konsumsi maka semakin tinggi kesejahteraan keluarga. Karena kesejahteraan bukan diukur dari kemewahan seseorang, tetapi diukur menurut ukuran terpenuhinya Maslahat lima kebutuhan dasar (*Dharuriyyatul-Khams*), yaitu menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta yang disokong oleh kelengkapan *Hajiyat*, dan *Tahsiniyatnya*.

Kata Kunci : Konsumsi, Kesejahteraan Keluarga.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan tujuan yang utama dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan itu akan tercapai apabila segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian ekonomi adalah kelangkaan sumber daya yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan masyarakat. Salah satu permasalahan itu ialah kebutuhan konsumsi barang dan jasa. Setiap manusia pada umumnya mempunyai keinginan dan kebutuhan. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia sejak lahir. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan keputusan.

Kabupaten Paser adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, Ibu kota kabupaten ini terletak di Tana Paser. Kabupaten Paser awalnya adalah Kabupaten Pasir sebagai daerah otonomi Kalimantan Timur yang pengesahannya berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan UU Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan, dengan sebutan Daerah Swatantra Tingkat II Pasir. Kabupaten Pasir dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 27 tahun 1959 dengan ibu kotanya Tanah Grogot. Peringatan hari ulang tahun Kabupaten Pasir dilaksanakan pada setiap tanggal 29 Desember. Dengan berdasarkan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2007, maka nama Kabupaten Pasir berubah menjadi Kabupaten Paser. sebuah kebutuhan atau gaya hidup.

Desa Pasir Belengkong merupakan salah satu desa penghasil kelapa sawit, namun dari hasil observasi menunjukkan tidak semua masyarakat petani hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak diantara mereka tergolong miskin. Adapun penghasilan perbulannya kurang lebih mencapai Rp1.000.000,- sampai dengan Rp2.000.000,- per orang dengan rata-rata per minggu berkisar antara Rp400.000,- sampai dengan Rp500.000,- per minggu. Hasil pengamatan yang penulis dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa para petani akan merasa sangat resah apabila musim kemarau datang yang kadang mendapatkan produksi gagal panen sehingga mereka tidak dapat bekerja secara maksimal. Selain daripada itu turunnya harga produksi menyebabkan menurunnya pendapatan yang diperoleh petani, serta besarnya lahan yang dimiliki oleh setiap keluarga. Konsumsi menurut Rosyidi (2011), diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.

Kesejahteraan merupakan salah satu konsep dalam ilmu ekonomi yang sering menjadi bahan kajian dan penelitian. Teori kesejahteraan (*welfare theory*) pada umumnya diadopsi dari teori Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* (1776), bahwa individu memiliki hasrat untuk memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Dengan kecenderungan individu untuk selalu berusaha memuaskan keinginannya, maka kesejahteraan akan dicapai pada saat kepuasan mencapai tingkat optimum. Gaya hidup keluarga sangat mempengaruhi tingkat perilaku konsumsi. Jika gaya hidupnya boros, ia cenderung bersikap konsumtif yaitu membelanjakan semua uangnya untuk membeli barang yang tidak mengandung unsur manfaat. Islam menolak asumsi, bahwa semua keinginan itu sama pentingnya dan bahwa kesemuanya itu harus dipuaskan. Sebaliknya, islam memahami bahwa manusia memiliki kebutuhan tertentu, yang sebagian di antaranya lebih penting dari pada yang lain. Kebutuhan yang lebih penting harus terpenuhi terlebih dahulu, baru diikuti kebutuhan yang kurang penting (Khan, 2014).

Menurut Muslim (2011) Tujuan konsumsi dalam teori ekonomi konvensional adalah mencari kepuasan (*utility*) tertinggi. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi didasarkan pada kriteria tingkat kepuasan tersebut. Tingkat konsumsi seorang konsumen hanya ditentukan oleh kemampuan anggarannya. Selagi tersedia anggaran untuk membeli barang atau jasa tersebut, maka ia akan mengkonsumsi barang atau jasa dimaksud. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka barang yang semula dianggap barang mewah akan berubah menjadi barang normal atau barang inferior. Dengan demikian konsumen itu tidak pernah berhenti mengkonsumsi.

Pengukuran kesejahteraan yang selama ini telah digunakan memiliki perbedaan dengan Islam. Islam memiliki indikator kesejahteraan yang menjadi tujuan syariah. Menurut Chapra dalam farwah (2013) berpendapat bahwa keimanan merupakan hal terpenting dalam pembangunan kesejahteraan, karena Iman berdampak signifikan terhadap hakikat, kuantitas dan kualitas kebutuhan materi dan psikologi. Iman

menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, membangun kedamaian pikiran individu, meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.

Menurut Imam As-Syathibi dikutip oleh febriadi (2017) membagi masalah ini kepada tiga bagian penting yaitu :

a. Masalah Dharuriyyah (primer)

Masalah Dharuriyyah, yaitu sesuatu yang mesti ada demi terwujudnya kemaslahatan agama dan dunia. Apabila hal ini tidak ada, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya hidup dan kehidupan seperti makan, minum, shalat, shaum dan ibadah-ibadah lainnya. Termasuk masalah atau maqashid dharuriyyat ini ada lima yaitu: agama (*al-din*), jiwa (*annafs*), keturunan (*an-nasl*), harta (*al-mal*) dan akal (*al-aql*). Cara untuk menjaga yang lima tadi dapat ditempuh dengan dua cara yaitu, pertama, dari segi adanya (*min nahiyati al-wujud*) yaitu dengan cara menjaga dan memelihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya. Kedua, dari segi tidak ada (*min nahiyati al-'adam*) yaitu dengan cara mencegah hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya.

b. Masalah Hajiyyah (sekunder)

Masalah Hajiyyah yaitu sesuatu yang sebaiknya ada agar dalam melaksanakannya leluasa dan terhindar dari kesulitan. Jika sesuatu ini tidak ada, maka ia tidak akan menimbulkan kerusakan atau kematian hanya saja akan mengakibatkan *masyaqqah* dan kesempitan. Misalnya, dalam masalah ibadah adalah adanya *rukhsah*, shalat jama dan qashar bagi musafir. Dalam muamalah, syariat membolehkan jual beli yang merupakan pengecualian dari kaidah umum jual beli, seperti *salam*, *ijarah*, dan lainnya.

c. Masalah Tahsiniyyah (tersier)

Masalah Tahsiniyyah yaitu sesuatu yang sebaiknya ada demi sesuainya dengan akhlak yang baik atau dengan adat. Jika sesuatu ini tidak ada, maka tidak akan menimbulkan kerusakan atau jika sesuatu itu hilang tidak akan menimbulkan *masyaqqah* dalam melaksanakannya, hanya saja dinilai tidak pantas dan tidak layak menurut ukuran tatakrama dan kesopanan. Di antara contohnya adalah *thaharah*, menutup aurat dengan pakaian yang bersih dan bagus, larangan *israf*, cara makan dan minum yang baik. Kondisi ini merupakan kondisi pelengkap hidup manusia, sehingga manusia merasakan kenyamanan hidup.

Masyarakat Desa Pasir Belengkong belum dikatakan sejahtera, berdasarkan hasil pengamatan penulis dimana timbul gejala-gejala sifat pesimis dan mengeluh dengan penghasilan yang mereka dapatkan, juga dengan luas kebun yang mereka miliki serta faktor yang lain adalah jumlah tanggungan dalam suatu keluarga. Manusia mempunyai beberapa kebutuhan material, sosial dan spiritual. Kebutuhan material, seperti makan, minum, pakaian, perumahan, dan sebagainya. Dan kebutuhan social cultural seperti pergaulan atau interaksi sosial, budaya dan sebagainya. Dan kebutuhan spiritual adalah agama. Ketiga kebutuhan ini harus terpenuhi secara seimbang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah konsumsi (X) ada hubungan signifikan dengan kesejahteraan keluarga (Y) menurut konsep masalah pada desa Pasir Belengkong Kabupaten Paser?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah konsumsi ada hubungan signifikan dengan kesejahteraan keluarga menurut konsep masalah pada Desa Pasir Belengkong Kabupaten Paser?

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka jawaban sementara dapat dirumuskan melalui pengembangan hipotesis sebagai berikut :

1. H_a = Ada hubungan konsumsi dengan kesejahteraan keluarga menurut konsep masalah pada desa pasir belengkong kabupaten paser.
2. H_0 = Tidak ada hubungan konsumsi dengan kesejahteraan keluarga menurut konsep masalah pada desa pasir belengkong kabupaten paser.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah kepala keluarga sebanyak 701 KK dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2010). Dalam penelitian kali ini saya mengambil toleransi kesalahan sebesar 10% (0,1), sehingga perhitungan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e =kelonggaran ketidaktelitian/batas ketelitian yang diinginkan, misalnya 5%, 10%, atau 15%

Jumlah populasi yang diambil oleh peneliti adalah sebanyak 701 dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah:

$$n = \frac{701}{701(0,1)^2} + 1 = 87,51 = 87 \text{ responden}$$

Dengan demikian kuesioner dalam penelitian ini disebarkan kepada 87 responden kepala keluarga (KK).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel silang dan analisis presentase untuk menjelaskan tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat di Desa Paser Balengkong dengan menggunakan uji Chi-Square.

Rumus yang digunakan Chi Kuadrat menurut Sudjana (2013):

$$(x^2) = \sum_{i=1}^k \left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$$

Keterangan:

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan, dengan $dk = (k-1)$

Jika x^2 hitung lebih kecil dari x^2 tabel, maka H_0 diterima, dan apabila lebih besar atau sama dengan x^2 harga tabel maka H_0 ditolak, atau jika nilai $Asimp.Sig < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara baris dan kolom, dan jika nilai $Asimp. Sig > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara baris dan kolom. Setelah hasil diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan agama didesa Paser Belengkong (n = 87)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
<i>Pendidikan</i>		
1. Rendah	58	66,7
2. Menengah	25	28,7
3. Tinggi	4	4,6
	87	100,0
<i>Pekerjaan</i>		
1. PNS	15	17,24
2. Swasta	20	22,99
3. Wiraswasta	9	10,34
4. Buruh	43	49,43
	87	100,00
<i>Agama</i>		
1. Islam	87	100
2. Non Islam	0	0
	87	100

Sumber : Data Sekunder Diolah 2019

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan rendah yaitu sebanyak 58 orang (66,7%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 43 orang (49,43%), dan berdasarkan agama semua responden beragama Islam yaitu sebanyak 87 orang (100%).

Distribusi frekuensi Konsumsi

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Setuju	48	55,2
Setuju	35	40,2
Ragu-Ragu	3	3,4
Tidak Setuju	1	1,1
Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	87	100,0

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi konsumsi dengan kategori sangat setuju yaitu berjumlah 48 responden (55,2%), frekuensi konsumsi dengan kategori setuju berjumlah 35 responden (40,2%), frekuensi konsumsi dengan kategori ragu-ragu sebanyak 3 responden (3,4%),

frekuensi konsumsi dengan kategori ragu-ragu sebanyak 1 responden (1,1%), dan frekuensi konsumsi dengan kategori sangat tidak setuju berjumlah 0 responden (0%).

Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Keluarga

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Setuju	29	33,3
Setuju	20	23,0
Ragu-Ragu	35	40,2
Tidak Setuju	3	3,4
Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	87	100,0

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi kesejahteraan keluarga dengan kategori sangat setuju yaitu berjumlah 29 responden (33,3%), frekuensi kesejahteraan keluarga dengan kategori setuju berjumlah 20 responden (23,0%), frekuensi kesejahteraan keluarga dengan kategori ragu-ragu sebanyak 35 responden (40,2%), frekuensi kesejahteraan keluarga dengan kategori tidak setuju sebanyak 3 responden (3,4%), dan frekuensi kesejahteraan keluarga dengan kategori sangat tidak setuju berjumlah 0 responden (0%).

1. Analisis Bivariat

Konsumsi Kesejahteraan Keluarga Crosstabulation

		Kesejahteraan Keluarga		Total
		Jawaban Positif	Jawaban Negatif	
Konsumsi	Konsep Masalah	49	34	83
	Konsep Non Masalah	0	4	4
	Total	49	38	87

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi kategori kesejahteraan keluarga yang menjawab positif dengan konsumsi menurut konsep masalah yaitu berjumlah 49 responden, frekuensi kategori kesejahteraan keluarga yang menjawab negatif dengan konsumsi menurut konsep masalah yaitu berjumlah 34 responden, frekuensi kategori kesejahteraan keluarga yang menjawab positif dengan konsumsi menurut konsep non masalah yaitu berjumlah 0 responden, frekuensi kategori kesejahteraan keluarga yang menjawab negatif dengan konsumsi menurut konsep non masalah yaitu berjumlah 4 responden. Dimana total responden adalah 87.

Hasil Chi-Square Test Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keluarga

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.406 ^a	1	.020		

Continuity Correction ^b	3.273	1	.070		
Likelihood Ratio	6.876	1	.009		
Fisher's Exact Test				.033	.033
Linear-by-Linear Association	5.344	1	.021		
N of Valid Cases	87				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.75.

b. Computed only for a 2x2 table

Sedangkan pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji chi-square antara konsumsi dengan kesejahteraan keluarga memiliki nilai $p = 0,020$ dimana $p < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Konsumsi dengan Kesejahteraan Keluarga Menurut konsep masalah di Desa Paser Belengkong.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi dengan kesejahteraan keluarga menurut konsep Masalah di Desa Pasir Belengkong. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin berlebihan melakukan kegiatan konsumsi maka semakin menurun kesejahteraan keluarga, dan sebaliknya semakin tidak berlebihan melakukan kegiatan konsumsi maka semakin tinggi kesejahteraan keluarga. Karena kesejahteraan bukan diukur dari kemewahan seseorang, tetapi diukur menurut ukuran terpenuhinya Maslahat lima kebutuhan dasar (*Dharuriyyatul-Khams*), yaitu menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta yang disokong oleh kelengkapan *Hajiyat*, dan *Tahsiniatnya*.

SARAN

Berdasarkan penelitian bahwa konsumsi dalam kategori tinggi. Dengan adanya hal tersebut maka sebaiknya Kepala Desa memberikan pengarahan kepada masyarakat Desa Pasir Belengkong mengenai tata cara pola konsumsi yang baik dan benar menurut konsep masalah dengan mengadakan tabungan untuk menjamin konsumsi dimasa depan dan mengurangi sifat konsumerisme. Dan kepada masyarakat Desa Pasir Belengkong sebaiknya agar tidak memaksimalkan pemenuhan kebutuhan materi saja, akan tetapi lebih menuntut pemenuhan aspek materi dan spiritual dengan cara yang seimbang. Karena kesejahteraan keluarga dalam Islam bukan hanya terletak pada banyaknya materi, melainkan pada sejauh mana keluarga tersebut senantiasa terjaga dalam Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith (1776). *“An Inquiry into the Nature of Causes of the Wealth of Nations”* Teori-teori Ekonomi Modern, Jakarta Prenada.
- Farwah. Aliyah. 2013. *Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Surabaya.
- Febriadi Sandy Rizki, (2017), *Aplikasi Maqashid Syariah Dalam Bidang Perbankan Syariah*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Volume 1. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Khan, M. Fahim. 2014. *Esai-Esai Ekonomi Islam*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muslim, Ahmad. 2011. *Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Volume 1. Universitas Al-Azhar Indonesia. Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, Rajagrafindo persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Sudjana. 2013. *Metode Statistika*. Tarsito Bandung. Bandung.
- RPJM Desa. 2017. *RPJM Desa Pasir Belengkong*. Pemerintah Desa Pasir Belengkong